



JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan

Jurnal Homepage: <https://jurnal.uns.ac.id/jptk>

Strategi Menciptakan Generasi Beretika di Era Digital

Meutia Az Zahra Aziz¹, Novian Hayuning², Nurul Izah Fitriani³, Redita Anggraeni^{4*}

^{1,2,3,4*}Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Email: redita.anggraeni@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Seiring berkembangnya teknologi, generasi muda saat ini memerlukan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tren digital yang ada. Perlunya strategi yang efektif dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pengintegrasian dalam pembelajaran, kolaborasi dan diskusi, pemberian ruang kreativitas, serta literasi digital dan etika *online* sesuai kemajuan teknologi saat ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter generasi muda di era digital haruslah berfokus pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk berperilaku baik di lingkungan digital. Tujuan dari pendekatan ini agar generasi muda dapat dibantu untuk tumbuh menjadi individu yang beretika dan berperilaku baik di era digital yang semakin kompleks dan dinamis. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan cara berupa kuisioner, dengan responden adalah mahasiswa di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter generasi muda di era digital antara lain: penerapan pendidikan karakter, ikut serta dalam kegiatan seminar, penerapan kode etik, mengadakan program pengembangan diri, mengamalkan sila pancasila, melakukan pembinaan dan sosialisasi, menyediakan fasilitas untuk peningkatan literasi media, saling menghormati, pemberian batasan penggunaan *smartphone* dan saring sebelum *sharing*.

Kata kunci: era digital, generasi beretika, pendidikan karakter

ABSTRACT

As technology develops, today's young generation requires an educational approach that is in line with existing digital trends. There is a need for effective strategies in implementing character education through integration in learning, collaboration and discussion, providing space for creativity, as well as digital literacy and online ethics in accordance with current technological advances. Therefore, character education for the younger generation in the digital era must focus on developing the skills needed to behave well in the digital environment. The aim of this approach is so that the younger generation can be helped to grow into ethical and well-behaved individuals in an increasingly complex and dynamic digital era. The research method that the researcher used was a qualitative research method, data was collected in the form of a questionnaire, with respondents being students in Indonesia. The results of this research show that strategies that can be implemented to shape the character of the younger generation in the digital era include: implementing character education, participating in seminar activities, implementing a code of ethics, holding self-development programs, practicing Pancasila principles, providing coaching and socialization, providing facilities. to increase media literacy, respect each other, set limits on smartphone use and filter before sharing.

Keywords: character education, digital era, ethical generation

PENDAHULUAN

Di era digital yang serba cepat dan mudah ini memberikan tantangan tersendiri bagi generasi muda. Era digital merupakan zaman dimana semua generasi dapat saling berinteraksi dimanapun dan kapanpun tidak terhalang jarak dan waktu. Era digital atau bisa disebut globalisasi merupakan suatu proses pengintegrasian yang sifatnya internasional dan terjadi karena pertukaran produk, cara pandang, pemikiran dan aspek-aspek kebudayaan lainnya yang disebabkan oleh kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi (Sunandari, Sari, Mustaina, Vitar, & Kalsum, 2023).

Pada era digital sekarang ini, masyarakat secara umum memiliki gaya hidup yang tidak terlepas dari penggunaan perangkat yang serba canggih. Kecanggihan teknologi ini digunakan masyarakat untuk mempermudah komunikasi, tugas, dan pekerjaan. Era digital tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai dan norma sosial yang dianutnya. Kemudahan diberbagai aspek inilah dapat menjadi sebuah pedang bermata dua, dimana satu sisi memberikan dampak positif dan disisi lain memberikan dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya yaitu berpengaruh pada perilaku dan karakter seseorang. Sehingga penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beretika dan bermoral tinggi. Yang menjadi dasar bagi pembentukan generasi beretika adalah

dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter telah menjadi sorotan dalam dunia pendidikan formal dan nonformal selama puluhan bahkan ribuan tahun lalu (Triyanto, 2020). Pendidikan karakter merupakan rangkaian proses yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik melalui ilmu pengetahuan. Proses ini melibatkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi, keluarga, pertemanan, interaksi dengan pendidik, lingkungan sekitar, serta hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk memperoleh akhlak yang unggul guna membangun bangsa yang adil, damai, dan sejahtera sebagai penerus bangsa (Putri, 2018). Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan perilaku dan sikap anak sejak dini, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur dan menghormati orang lain.

Dalam konteks digital, pendidikan karakter harus mampu mengatasi masalah terkait dengan perilaku generasi sekarang terhadap penyalagunaan teknologi digital. Di era globalisasi yang disertai kemajuan teknologi digital serta adanya media sosial yang dimana semua kalangan terutama generasi muda menggunakannya, muncul permasalahan di media sosial seperti *cyberbullying* dan penyebaran berita hoaks yang seringkali justru dilakukan oleh generasi muda. Pada permasalahan teknologi digital ini, selain perlu dikaji secara mendalam apa penyebab dari tindakan perlu diketahui bersama strategi-strategi apa yang dapat diterapkan untuk menciptakan generasi muda yang beretika di era

digital melalui pendidikan karakter. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, diharapkan kita dapat membekali generasi muda dengan nilai-nilai moral yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Keterbaruan yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah selain membahas pentingnya pendidikan karakter untuk menciptakan generasi yang beretika, pada artikel ini dijelaskan juga apa penyebab dari rendahnya etika bermedia sosial yang dilakukan mahasiswa, selain itu juga membahas strategi menciptakan generasi beretika di era digital terletak pada fokus pembahasannya. Pembahasan penelitian ini lebih mengarah pada strategi menciptakan etika mahasiswa dalam komunikasi di media sosial yang akan dibahas secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berfokus pada pendalaman penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angket kuisioner, yang dirancang untuk menggali perspektif dan pengalaman partisipan terkait topik penelitian. Sasaran responden itu sendiri adalah mahasiswa di seluruh Indonesia. Penelitian ini dilakukan melalui survei dengan indikator frekuensi waktu mahasiswa bermain media sosial, kebiasaan dan masalah apa saja yang dialami mahasiswa dalam berinteraksi di media sosial. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi

pola dan tema utama yang muncul dari tanggapan peserta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah 60 mahasiswa bermain media sosial. Dari indikator pertanyaan tentang frekuensi seberapa sering bermain media sosial 67% mahasiswa menjawab sering sekali, dengan rata-rata waktu yang dihabiskan adalah 5 sampai 6 jam per hari.

Berdasarkan cara mahasiswa berinteraksi di media sosial, sebanyak 8% dari 60 mahasiswa pernah mendapat *cyberbullying*. *Cyberbullying* yang dimaksudkan disini mencakup komentar negatif pada sebuah postingan, pesan yang sifatnya tidak pantas, atau menyebarkan postingan disertai hujatan (Syah & Hermawati, 2018). Dari hasil penelitian itu juga didapat hasil 23% dari 60 mahasiswa pernah mendapatkan komentar buruk dan 8% pernah mengirimkan komentar buruk kepada orang lain. Selain itu menurut hasil penelitian dari 60 mahasiswa menunjukkan sebanyak 67% mahasiswa pernah menerima berita hoaks dan sebanyak 5% telah menyebarkan berita hoaks.

Konsep Pendidikan Karakter dalam Peningkatan Etika

Pendidikan karakter ini menjadi fokus utama untuk membentuk generasi muda yang beretika dan memiliki nilai-nilai positif dalam dirinya. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu bentuk pendidikan yang mengupayakan untuk menerapkan nilai-nilai yang baik kepada individu. Dimana pendidikan karakter ini dapat mempengaruhi bagaimana pembentukan

karakter yang berbeda-beda dari setiap individu, karakter tersebut nantinya akan menjadi pondasi untuk acuan bagi individu dalam bersikap dan beretika (Rahman, Rohmah, Rustiani, Fatmawati & Zahro, 2023). Pendidikan karakter dewasa ini sangat penting dan menjadi sebuah kebutuhan sebagai langkah dalam membentuk karakter generasi muda yang beretika. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembiasaan, maka pembentukan karakter seseorang memerlukan *communities of character* yang terdiri dari berbagai komponen yaitu keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, media massa, pemerintah, dan berbagai pihak yang mempengaruhi generasi muda (Primasari, Dencik & Imansyah, 2019).

Penting adanya pendidikan karakter di era digital untuk membekali generasi muda terkait dengan pemahaman etika digital, nilai moral, dan pengembangan keterampilan sosial yang suatu saat diperlukan agar generasi muda mampu beradaptasi secara positif terhadap lingkungan digital yang terus berkembang seiring dengan perubahan. Pendidikan karakter harus mampu dalam mengintegrasikan antara pembelajaran karakter dengan literasi digital untuk mencetak generasi yang berkompeten dalam bidang teknologi, namun mereka memiliki karakter yang kuat ketika dihadapkan berbagai persoalan kompleks di era digital. Karakter suatu individu akan terbentuk apabila terdapat aktivitas yang dilakukan terus menerus secara konsisten hingga menjadi suatu kebiasaan, yang nantinya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan tetapi sudah membentuk karakter.

Pengaruh Rendahnya Pendidikan Karakter terhadap Etika di Media Sosial

Adanya krisis pendidikan karakter menjadi permasalahan serius yang berpengaruh pada kemajuan pola berpikir dan perilaku generasi muda dalam beretika. Generasi muda saat ini sangat rentan terhadap informasi yang tidak difilter dengan baik atau tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter serta etika yang diterapkan dalam pendidikan. Pendidikan karakter di era digital memunculkan beberapa permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Generasi muda saat ini kerap terpapar berbagai pengaruh digital yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter. Permasalahan yang kerap muncul di media sosial seperti *cyberbullying* dengan bentuk menyindir atau menyerang seseorang secara personal berupa kiriman komentar negatif berupa hinaan, ejekan, sindiran, caci maki, ketidaksetujuan, persekusi, dan diskriminasi dengan maksud untuk menjatuhkan seseorang.

Menurut pendapat (Riswanto & Marsinun, 2020) dapat disimpulkan bahwa perbuatan *cyberbullying* atau perundungan identik dengan kiriman pesan atau komentar kepada seseorang yang cenderung untuk menjatuhkan atau melecehkan nama baik seseorang yang dilakukan secara berkala dan konsisten. Penyimpangan di media sosial yang dilakukan ini ditemukan pada berbagai macam jenis platform yang digunakan, sebagian besar diantaranya TikTok, Twitter, Facebook, Instagram, WhatsApp, atau platform media sosial lain yang menyediakan fitur kolom komentar sehingga memungkinkan penggunaanya untuk saling berkomentar.

Permasalahan krisis pendidikan karakter lain seperti adanya penyebaran berita hoaks juga sering sekali pada generasi muda. Minimnya literasi digital dan pengetahuan akan keaktualan informasi yang disebarakan masih sering dilakukan ooleh mahasiswa. Hoaks bertujuan untuk membentuk dan menggiring opini publik, serta menciptakan persepsi tertentu. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan (Suyanto Prasetyo, Isbandono, Zain, Purba, & Gamaputra, 2018). Selain itu, hoaks seringkali digunakan sebagai hiburan atau tantangan untuk menguji kecerdasan dan kewaspadaan pengguna internet dan media sosial. Sering ditemukan juga hoaks disebarakan sebagai bahan lelucon, iseng, auntuk menjatuhkan pesaing dalam persaingan dagang, promosi dengan cara menipu, atau ajakan untuk melakukan kebaikan yang tidak didukung oleh dalil yang jelas. Hal ini yang menyebabkan banyak penerima hoaks yang terpancing untuk segera menyebarkannya kepada orang lain, sehingga rantai informasi hoaks ini cepat menyebar luas.

Penyebab Rendahnya Etika Bermedia Sosial

Rendahnya etika dalam bermedia sosial ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman mengenai etika bermedia sosial.

Banyak mahasiswa yang belum memahami bagaimana beretika di media sosial sehingga mahasiswa sering tidak menyadari bahwa tindakan tersebut melanggar aturan dan merugikan orang lain.

- b. Rendahnya rasa tanggung jawab

Beberapa mahasiswa menganggap bahwa dirinya bebas berekspresi dan berkomentar buruk terhadap orang lain dan menganggap bahwa hal itu pantas untuk dilakukan. Secara tidak sadar hal tersebut telah melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab terhadap etika bermedia sosial.

- c. Kurangnya pendampingan dan pengawasan

Terkadang media sosial tidak memiliki pengawasaan yang ketat sehingga tersebaranya konten yang tidak pantas yang dapat memengaruhi perilaku pengguna media sosial.

- d. Kurangnya edukasi dan sosialisasi

Banyak dari mahasiswa yang belum mengetahui tentang pentingnya etika dalam bermedia sosial, sehingga cenderung melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

- e. Tidak adanya pembatasan waktu dan ruang

Di era digital yang serba cepat dan mudah ini, komunikasi dapat dilakukan dengan bebas tanpa Batasan ruang dan waktu. Hal ini dapat menyebabkan terabaikanya nilai-nilai budaya Indonesia seperti sopan satun dan kesopanan.

Strategi Peningkatan Etika dalam Bermedia Sosial

Melihat penurunan etika yang muncul akibat bermain media sosial, diperlukan upaya atau strategi untuk meningkatkan etika mahasiswa dalam bermedia sosial. Strategi yang dapat diterapkan adalah seperti berikut:

1. Penerapan Pendidikan Karakter

Penerapan Pendidikan karakter dimaksudkan untuk memperkuat kecerdasan intelektual maupun dalam nilai moral, etika, serta karakternya, sehingga suatu saat jika generasi penerus telah menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, perilakunya tidak akan menyimpang saat memasuki dunia kerja. Melalui Pendidikan karakter mahasiswa diajarkan untuk mengembangkan budi pekerti yang baik agar nantinya memiliki nilai nilai karakter mulia serta bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang produktif, rasional, dan nasionalis. Oleh karena itu, dibutuhkan kontribusi antar pihak terakut seperti dosen, dan semua civitas akademik kampus untuk menumbuhkan nilai karakter yang baik bagi mahasiswa di setiap kesempatan. Dengan demikian, pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mendorong kemampuan mahasiswa dalam mengenali kemampuan diri sendiri serta mengembangkan kekuatan terkait dengan pengendalian diri, mental, keterampilan, kecerdasan, kepribadian, pendidikan, dan penerapan dari nilai tersebut.

2. Ikut serta dalam kegiatan seminar

Menurunnya etika masyarakat dalam bermedia sosial salah satunya disebabkan karena kurangnya pemahaman dan ilmu yang dimiliki. Banyak manfaat yang diperoleh ketika kita mengikuti seminar. Dengan mengikuti seminar kita akan mendapatkan banyak ilmu dan wawasan

yang lebih luas. Pendidikan dan ilmu yang tinggi akan menjadikan kita lebih tahu mana yang benar dan mana yang salah, sehingga akan memudahkan kita dalam menyaring konten-konten di media sosial.

3. Penerapan kode etik

Penerapan kode etik akan membuat mahasiswa paham terkait nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dan harus dipegang teguh pada saat berada di kampus maupun dunia kerja. Penerapan kode etik di kampus dapat membantu mahasiswa untuk mendalami nilai-nilai positif atau negatif dalam menentukan perilaku yang pantas dan sesuai di lingkungan kampus. Perlunya kode etik *holistic* yang berisi nilai-nilai kearifan lokal untuk memastikan bahwa kode etik tidak hanya berbentuk sekumpulan tulisan saja, tetapi mencakup nilai kearifan lokal yang dapat berkembang melalui kebudayaan di Indonesia. Pentingnya kode etik bagi mahasiswa membantu membentuk karakter menjadi pribadi yang beretika dan bertanggung jawab. Dalam penerapan kode etik ini, mahasiswa diharapkan dapat mematuhi tata tertib yang berlaku di lingkungan kampus supaya mahasiswa terlatih melalui kebiasaan baik yang nantinya mereka akan lebih mudah beradaptasi di lingkungan pekerjaan.

4. Mengadakan program pengembangan diri bagi mahasiswa

Program pengembangan diri yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan menurut (Fatah, Donesia, Putri, dan Idzuka, 2023) adalah dengan diadakannya pelatihan

kepemimpinan. Seseorang dengan jiwa kepemimpinan akan mempunyai rasa belas kasihan yang mendalam terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Mereka akan memahami perasaan, kebutuhan dan keinginan orang serta peduli terhadap kesejahteraan mereka (Indayanti & Malik, 2023). Sehingga dengan dimilikinya jiwa kepemimpinan, seseorang akan terbiasa dengan perasaan peduli terhadap orang lain, dan hal ini dapat menghindarkannya dari perilaku-perilaku kriminal di media sosial maupun di dunia nyata.

5. Mengamalkan sila Pancasila

Dengan menanamkan nilai Pancasila, tidak hanya dimaksud untuk mengetahui ilmu mengenai Pancasila akan tetapi juga bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga menghasilkan pelajar yang berkarakter dan bermoral yang berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Seperti yang dikatakan (Safitri & Anggraeni Dewi, 2021). Dengan adanya kesadaran untuk mengamalkan nilai Pancasila ini mendorong mereka untuk lebih beretika dalam bermedia sosial seperti tidak menyebarkan *hoax*, ujaran kebencian, dan dapat meluruskan informasi atau berita yang tidak benar.

6. Melakukan pembinaan dan sosialisasi

Dengan mengadakan program pembinaan atau sosialisasi dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai etika dan moralitas mereka dalam bermedia sosial. Dengan adanya pembinaan dan sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa

tentang pentingnya etika dalam dunia maya. Seseorang yang meningkatkan kesadaran moral cenderung tidak mempunyai sikap yang bermoral.

7. Menyediakan fasilitas untuk meningkatkan literasi media

Dengan penyediaan fasilitas seperti artikel dan buku yang berkaitan dengan cara beretika di dunia maya. Selain itu juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mengajarkan moralitas. Selain berdampak positif, disisi lain teknologi juga dapat berdampak negatif apabila tidak dimanfaatkan dengan bijak. Menurut (Sudarsana, 2017) dalam mengembangkan kurikulum yang berbasis teknologi, sekolah harus mempertimbangkan resiko dan manfaat penerapan teknologi bagi kampus, pengajar, pekerja, serta manfaatnya bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

8. Saling mengormati satu sama lain

Sesama pengguna media sosial kita dituntut untuk berbicara lemah lembut, jujur, dan mengedepankan etika. Apabila konsep tersebut diterapkan maka akan tampak sikap saling menghargai dan mengormati sehingga terciptanya komunikasi yang efektif. Menurut (Fatah dkk., 2023) kaidah, etika, atau prinsip ini merupakan pedoman dalam berkomunikasi, baik secara intrapersonal maupun interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini dapat diwujudkan dengan cara menjaga komentar di media sosial, tidak mencaci maki satu sama lain, tidak melakukan ujaran kebencian dan

mengindari tindakan yang mengandung unsur SARA.

9. Pemberian batasan bermain *smartphone*

Muldiah (Muldiah, 2023) mengatakan, untuk mendidik mahasiswa dengan baik di era digital, perlu diri sendiri terapkan batasan penggunaan *smartphone*. Misalnya ketika jam pelajaran, *smartphone* dapat digunakan untuk keperluan darurat saja agar mahasiswa dapat berkonsentrasi lebih baik selama pelajaran. Dengan begitu, pembatasan atau pengurangan bermain *smartphone* juga akan mengurangi penggunaan media sosial, sehingga tindakan-tindakan kriminal di dunia maya akan lebih mudah dicegah maupun ditanggulangi.

10. Saring sebelum *sharing*

Seperti menurut (Septiyadi dkk., 2021) banyak penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi wadah penyebaran berita hoaks. Penyebaran berita hoaks oleh oknum tidak bertanggung jawab, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak akan merugikan pihak-pihak yang tidak bersalah. Perilaku tidak beretika ini perlu segera untuk diatasi. Yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan penyaringan dan pemeriksaan kembali apakah informasi yang kita dapatkan di itu benar adanya atau tidak serta jangan merasa tergesa-gesa dalam membagikan informasi yang belum pasti kebenarannya (Septiyadi dkk., 2021).

SIMPULAN

Era digital telah membawa perubahan yang besar terkait cara generasi muda dalam berkomunikasi dan interaksi di lingkungan yang memberikan berbagai dampak terhadap nilai norma dan sosial. Kemudahan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu menjadi penyebab terabaikannya nilai-nilai budaya seperti keopanan dan sopan santun. Oleh sebab itu, terdapat beberapa permasalahan yang memerlukan perhatian serius sehingga penting untuk meningkatkan strategi yang tepat terkait etika berpikir dan perilaku generasi muda dalam penggunaan media sosial.

Perlunya strategi yang tepat untuk membentuk generasi muda yang beretika, khususnya mahasiswa yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi cerdas dalam etika dan moral yang tinggi. Melalui pendidikan karakter mahasiswa diajarkan untuk mengembangkan budi pekerti yang baik agar nantinya memiliki nilai-nilai karakter mulia serta bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu strategi lain dalam menghadapi turunya etika mahasiswa dalam penggunaan media sosial, dibutuhkan kontribusi antar pihak terkait seperti dosen, dan semua civitas akademik kampus untuk menumbuhkan nilai-nilai baik bagi mahasiswa di berbagai kesempatan. Oleh karena itu perlunya penerapan kode etik, penyediaan fasilitas untuk meningkatkan literasi media, melakukan pembinaan, atau pengembangan diri yang diharapkan dapat membantu mahasiswa menjadi individu yang memiliki etika dan perilaku baik di era digital yang semakin berkembang pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatah, A., Donesia, D., Putri, W. D., & Idzuka, V. (2023). STRATEGI MENINGKATKAN KESADARAN MAHASISWA TERHADAP ETIKA DAN MORAL DI UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG. 3(3), 253–264.
- Indayanti, A. N., & Malik, A. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap Motivasi Kinerja di Institusi Perguruan Tinggi. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(2), 113–125.
<https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i2.33>
- Muldiah, S. (2023). KESADARAN MAHASISWA DALAM BERETIKA DI ZAMAN ERA DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 241–248.
<https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.75>
- Oktaviana, M., Achmad, Z. A., Arviani, H., & Kusnarto, K. (2021). Budaya komunikasi virtual di Twitter dan Tiktok: Perluasan makna kata estetika. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 173–186.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17560>
- Primasari, D. A. G., Dencik, & Imansyah, M. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI MASA KINI. PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG.
- Putri, D. P. (2018). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2, 38–50.
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(6), 294–304.
<https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111.
<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Safitri, A., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial.
- Salsabila, A., Ramadhani, A. P., Ramdini, E. H., Husna, F. N., Sadiyah, N. S. N., Aini, Z. Q., & Nugraha, D. M. (2024). MENCIPTAKAN PERDAMAIAN MELALUI ETIKA BERMEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2 (1): 69–, 2985–5624.
<http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>
- Septiyadi, C. A., Khafifah, Z., Khumairoh, A. S., & Hidayatullah, A. F. (2021). TRUTH DAN POST TRUTH DALAM PERSPEKTIF AL-KINDI PADA ERA MILENIAL (MEDIA SOSIAL). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 40–50.
<https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.9344>
- Sudarsana, I. K. (2017). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 8–15.
- Sunandari, Sari, A. N. A., Mustainah, S., Viftar, M., & Kalsum, N. U. (2023). Pengaruh Era Digital pada Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2115>
- Suyanto, T., Prasetyo, K., Isbandono, P., Zain, I. M., Purba, I. P., & Gamaputra, G. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap kemunculan berita bohong di media sosial. In *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* (Vol. 15, Nomor 1).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). View of Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal PKS*, 17(Vol. 17 No. 2 (2018): Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial), 131–146.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31105/jpks.v17i2.1473>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.
<https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>